

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris di mana pembangunan di bidang pertanian menjadi prioritas utama, karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memberikan komitmen tinggi terhadap pembangunan ketahanan pangan sebagai komponen strategis dalam pembangunan nasional. Undang-undang No.7 Tahun 1996 tentang pangan yang menyatakan bahwa perwujudan ketahanan pangan merupakan kewajiban pemerintah bersama masyarakat.

Ketahanan pangan tidak bisa lepas dari sifat produksi komoditi pangan itu sendiri yang bersifat musiman dan berfluktuasi karena sangat mudah dipengaruhi oleh iklim/cuaca. Perilaku produksi yang sangat dipengaruhi iklim tersebut sangat mempengaruhi ketersediaan pangan nasional. Apabila perilaku produksi yang rentan terhadap perubahan iklim tidak dilengkapi dengan kebijakan pangan yang tepat, maka akan sangat merugikan baik untuk produsen maupun konsumen, khususnya produsen berskala produksi kecil dan konsumen berpendapatan rendah. Karakteristik komoditi pangan yang mudah rusak, lahan produksi petani yang terbatas, sarana dan prasarana pendukung pertanian yang kurang memadai dan lemahnya penanganan panen dan pasca panen mendorong pemerintah untuk melakukan intervensi dengan mewujudkan kebijakan ketahanan pangan.

Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian memberikan sumbangan kepada masyarakat serta menjamin bahwa pembangunan yang menyeluruh itu mencakup

penduduk yang hidup dari bertani, yang jumlahnya besar dan untuk tahun-tahun yang akan datang (Krisnandi, 2009 dalam Francisco Tamba *et al.*, 2017).

Di Indonesia, sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan dan perekonomian nasional. Selain untuk memenuhi kebutuhan pangan, pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian, penyedia bahan baku bagi industri-industri, penyedia kesempatan berusaha dan lapangan kerja, meningkatkan ekspor, serta merupakan sumber pendapatan bagi para petani. Salah satu komoditas pertanian yang sangat dibutuhkan masyarakat adalah padi (Onibala *et al.*, 2017).

Padi merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia. Beras sebagai makanan pokok sangat sulit digantikan oleh bahan pokok lainnya seperti jagung, umbi umbian, sagu dan sumber karbohidrat lainnya. Sehingga keberadaan beras menjadi prioritas utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan asupan karbohidrat yang dapat mengenyangkan dan merupakan sumber karbohidrat utama yang mudah diubah menjadi energi. Padi sebagai tanaman pangan dikonsumsi kurang lebih 90% dari keseluruhan penduduk Indonesia untuk makanan pokok sehari-hari (Saragih, 2001 dalam Donggulo *et al.*, 2017).

Dengan pertimbangan pentingnya beras tersebut, pemerintah berupaya untuk meningkatkan produktivitas pangan khususnya beras dalam memenuhi kebutuhan penduduk. Pertimbangan tersebut menjadi semakin penting bagi Indonesia karena jumlah penduduk dari tahun ke tahun semakin meningkat dengan sebaran populasi yang luas dan cakupan geografis yang tersebar. Untuk memenuhi

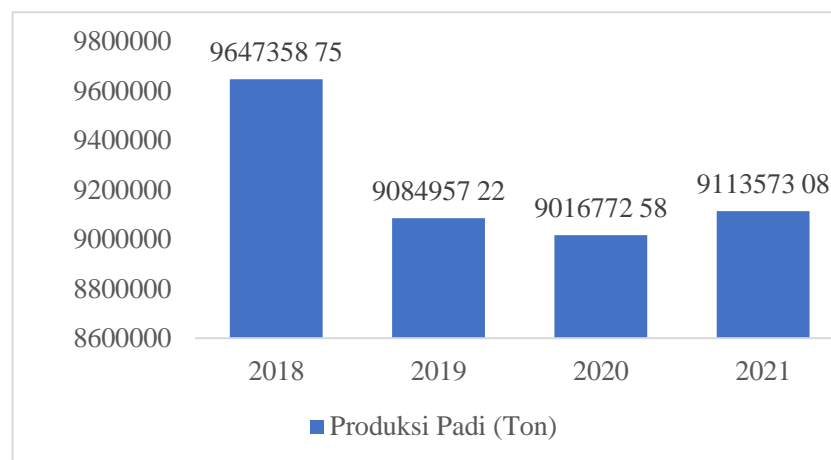
kebutuhan pangan penduduknya Indonesia memerlukan ketersediaan pangan yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi maupun stok nasional yang cukup sesuai persyaratan operasional logistik.

Untuk memberikan gambaran tentang upaya peningkatan produksi beras di Indonesia bahwa laju pertumbuhan produksi padi, sebagai bahan pangan pokok, pada awalnya meningkat hingga mencapai tingkat tertinggi pada periode 1983 yang ternyata mampu membawa ke tingkat swasembada beras pada tahun 1984 (Darwanto, 1998 dalam Mahananto *et al.*, 2009). Akan tetapi setelah tercapai swasembada pangan (beras) pada tahun 1984 mengalami stagnasi dan pada sisi lain ternyata impor bahan pangan pada periode tersebut meningkat pula, seperti impor beras netto yang meningkat dari 12.808 ton pada tahun 1988 menjadi 1.623.499 ton pada tahun 1996 (Darwanto, 1998 dalam Mahananto *et al.*, 2009).

Selain itu, pada krisis ekonomi tahun 1997 dimana terjadi gangguan pada ketahanan pangan yang menyebabkan harga beras menjadi naik yang berkembang menjadi krisis multidimensi dan memicu kerawanan sosial yang membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas nasional. Terjadinya ketidakstabilan beras baik dari sisi harga maupun stok lambat laun akan mempengaruhi ketidakstabilan perekonomian, sosial hingga keamanan dan politik.

Pada tahun 2022 *International Rice Research Institute* (IRRI) memberikan penghargaan kepada Indonesia sebagai negara yang mampu mencapai swasembada beras. IRRI menilai, Indonesia mencapai swasembada karena mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya lebih dari 20 persen. Hal itu ditunjukkan dengan jumlah produksi padi nasional Indonesia pada tahun 2021 sebesar 54.415.294,22 ton.

Dimana Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi penghasil padi terbanyak dari seluruh provinsi di Indonesia sebesar 9.789.587,67 ton. Di urutan kedua produksi padi provinsi Jawa Tengah sebesar 9.618.656,81 ton dan urutan ketiga yang memiliki angka produksi padi tertinggi yaitu Provinsi Jawa Barat sebesar 9.113.573,08 ton.



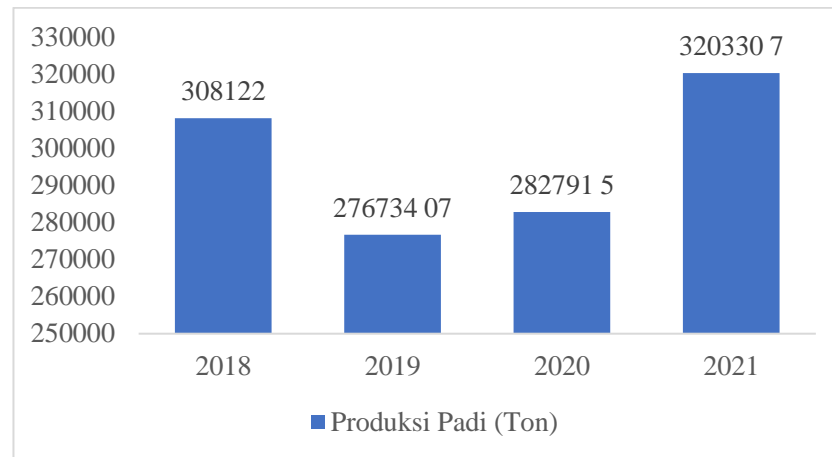
Gambar 1.1 Jumlah Produksi Padi Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2021

*Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat, data diolah
(Badan Pusat Statistik, 2022)*

Berdasarkan data pada gambar 1.1 produksi padi Jawa Barat pada tahun 2018 sebesar 9.647.358,75 ton dan mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 6 persen pada 2019 menjadi 9.084.957,22 ton. Pada tahun 2020 jumlah produksi padi mengalami penurunan kembali sebesar 0,07 persen menjadi 9.016.772,58 ton dan pada tahun 2021 produksi padi mengalami kenaikan sebesar 0,10 persen menjadi 9.113.573,08 ton.

Pada tahun 2021 luas panen tanaman padi di Jawa Barat sebesar 1.604.109 hektar dan terus mengalami kenaikan jumlah luas panen setiap tahunnya. Daerah di Jawa barat yang memberikan kontribusi produksi padi terbesar di antaranya yaitu Kabupaten Indramayu, Kabupaten Karawang, dan Kabupaten Subang. Produksi

padi dari ketiga sentra padi tersebut mencapai 3,54 juta ton atau setara dengan 38,45 persen dari total produksi padi Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020.



Gambar 1.2 Jumlah Produksi Padi Kabupaten Ciamis Tahun 2018-2021

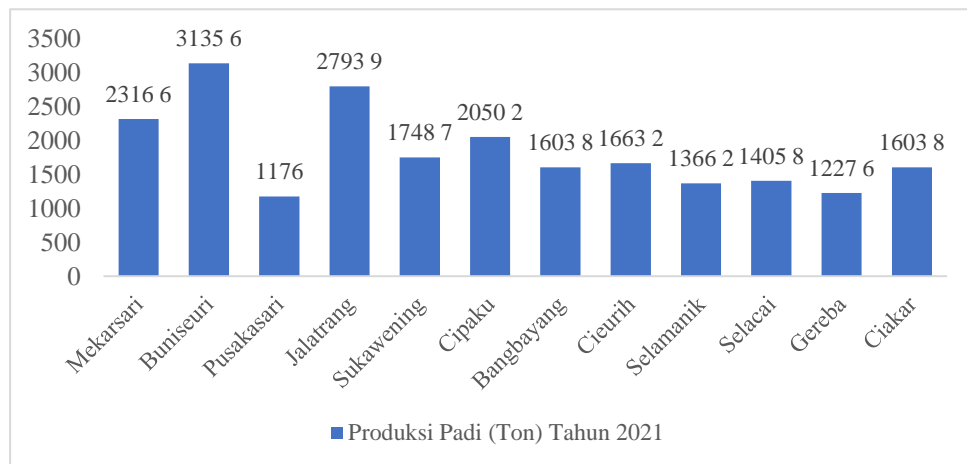
Sumber: Badan Pusat statistik (BPS) Kabupaten Ciamis, data diolah (Badan Pusat Statistik, 2022)

Berdasarkan data pada gambar 1.2 produksi padi di Kabupaten Ciamis masih tidak stabil dimana terjadi penurunan yang cukup besar pada tahun 2019 sebesar 11 persen atau menurun sebanyak 31.388 ton. Penurunan jumlah produksi padi pada tahun 2019 tersebut terjadi dikarenakan adanya musim kemarau panjang yang membuat para petani gagal panen.

Kekeringan melanda 6 kecamatan di kabupaten Ciamis pada tahun 2019 yang menyebabkan sawah seluas 1.040 hektar gagal panen. Sebagian petani berusaha untuk menyelamatkan tanaman padinya dengan menggunakan pompa air. Namun para petani lebih memilih tanaman padinya mengering daripada harus menggunakan pompa air karena mengeluarkan biaya tambahan dan membuat petani semakin merugi.

Pada tahun 2018-2021 produksi padi di Kabupaten Ciamis terus mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2021 produksi padi di Kabupaten Ciamis

sebesar 320.330.7 ton atau naik sebesar 12 persen, angka tersebut menunjukkan bahwa produksi padi di kabupaten Ciamis mulai membaik.



Gambar 1.3 Jumlah Produksi Padi Kecamatan Cipaku Tahun 2021

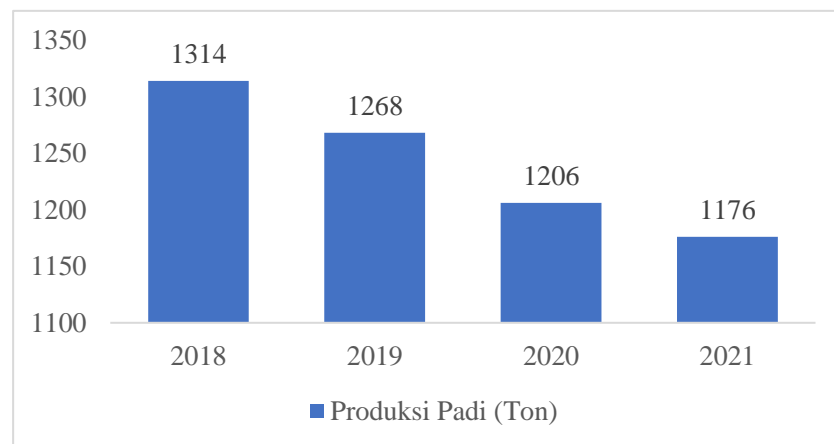
Sumber: Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Cipaku Tahun 2022, data diolah

Berdasarkan data pada gambar 1.3 jumlah produksi padi di Desa Pusakasari tahun 2021 sangat rendah dibandingkan desa lain yang ada di Kecamatan Cipaku. Rendahnya jumlah produksi tersebut dikarenakan bergesernya pandangan penduduk terhadap peran dan potensi pertanian sebagai mata pencaharian, sehingga banyak penduduk yang beralih profesi dari petani ke bidang lainnya. Selain banyaknya petani yang beralih profesi, petani di Desa Pusakasari juga tidak mengalami regenerasi petani artinya tidak adanya perpindahan kegiatan usaha tani dari petani tua kepada generasi penerusnya atau petani muda.

Hasil produksi yang rendah juga dikarenakan adanya kesalahan produksi seperti pada saat bercocok tanam dan terjadi serangan penyakit tanaman padi yang membuat kondisi perekonomian petani tidak stabil. Selain itu, permasalahan yang dihadapi petani yaitu pengelolaan pascapanen yang lemah sehingga petani tidak dapat memanfaatkan potensi ekonomi yang seharusnya mereka terima untuk

meningkatkan kesejahteraannya.

Selain permasalahan di atas, permasalahan lain yang terjadi pada petani di Desa Pusakasari adalah penggunaan tenaga kerja dan luas lahan yang sama namun jumlah produksi yang dihasilkan berbeda. Sehingga ini menjadi permasalahan bagi para petani, karena jika tenaga kerja dan luas lahan yang digunakan sama seharusnya menghasilkan produksi yang sama juga.



Gambar 1.4 Jumlah Produksi Padi Desa Pusakasari Tahun 2018-2021

Sumber: Desa Pusakasari Tahun 2022, data diolah

Berdasarkan data pada gambar 1.3 produksi padi di Desa Pusakasari dari tahun 2018-2021 terus mengalami penurunan jumlah produksi. Rata-rata penurunan jumlah produksi padi sebesar 17 ton atau 4 persen per tahun. Penurunan jumlah produksi padi tersebut dikarenakan petani padi di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis menghadapi berbagai macam permasalahan dalam memproduksi padinya.

Desa Pusakasari terletak di Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis dengan luas wilayah 349,84 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 4.724 jiwa. Rata-rata penduduk di Desa Pusakasari bermata pencaharian sebagai petani dan komoditas unggulan berdasarkan nilai ekonomi dan luas tanam yaitu padi sawah. Pada tahun

2021 penduduk desa Pusakasari yang bermata pencaharian sebagai petani berjumlah 333 orang dan luas lahan pertanian di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis sebanyak 84 Ha dengan rata-rata hasil produksi 600 ton per satu kali panen.

Para petani sebagai pengusaha akan bertindak secara rasional dalam mengelola usahatani. Sumber daya yang terbatas akan dimanfaatkan oleh petani secara efisien untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimum. Usaha tani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian. Produksi padi merupakan jumlah perolehan padi pada saat pasca panen yang di dapatkan oleh petani dan menjadi sumber pendapatan yang dapat memperbaiki taraf hidup petani.

Setiap kegiatan produksi sangat bergantung pada faktor-faktor produksi yang digunakan pada usaha tani padi, seperti luas lahan, *human capital*, dan tenaga kerja. Penggunaan faktor produksi memegang peranan penting karena penggunaan faktor produksi yang kurang tepat akan mengakibatkan rendahnya produksi dan tingginya biaya usaha tani.

Luas lahan termasuk pada faktor produksi tanah, dimana besar kecilnya produksi tani dipengaruhi oleh luasnya lahan yang digunakan. Semakin luas lahan yang digunakan maka kesempatan untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal akan semakin besar. Luas lahan yang digunakan juga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani.

Human capital dapat mempengaruhi produksi berdasarkan kemampuan dan

keterampilan yang dimilikinya. Peningkatan mutu *human capital* juga akan meningkatkan kesejahteraan petani. *Human capital* merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha tani dalam meminimalisir kegagalan yang bisa menghambat usahatannya.

Tenaga kerja yaitu orang yang digunakan meliputi hampir seluruh proses produksi berlangsung. Setiap usaha pertanian yang dilakukan pasti memerlukan tenaga kerja untuk melakukan kegiatan produksinya dan tenaga kerja merupakan faktor pendukung dalam proses produksi usaha tani padi.

Beberapa penelitian terkait produksi padi telah dilakukan sebelumnya oleh (Mahananto, Sutrisno, S., & Ananda, 2009) yang membahas antara hubungan luas lahan, dan tenaga kerja terhadap produksi padi sawah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel luas lahan, dan tenaga kerja berpengaruh sangat nyata terhadap produksi padi sawah.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis melakukan kombinasi beberapa variabel untuk diteliti dengan lebih komprehensif karena sektor pertanian menjadi sektor yang potensial untuk terus dikembangkan dalam proses produksinya guna memenuhi kebutuhan pangan penduduk Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas tentang **“Pengaruh Luas Lahan, *Human Capital*, dan Tenaga kerja terhadap Produksi Padi di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka identifikasi penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh luas lahan, *human capital*, dan tenaga kerja secara parsial terhadap produksi padi di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis tahun 2023?
2. Bagaimana pengaruh luas lahan, *human capital*, dan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap produksi padi di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis tahun 2023?
3. Bagaimana elastisitas hasil produksi padi terhadap luas lahan, *human capital*, dan tenaga kerja di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis tahun 2023?
4. Variabel manakah yang paling dominan terhadap produksi padi di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis tahun 2023?
5. Seberapa besar kontribusi variabel luas lahan, *human capital*, dan tenaga kerja terhadap produksi padi di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan, *human capital*, dan tenaga kerja secara parsial terhadap produksi padi di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis tahun 2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan, *human capital*, dan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap produksi padi di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis tahun 2023.

3. Untuk mengetahui elastisitas hasil produksi padi terhadap luas lahan, *human capital*, dan tenaga kerja di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis tahun 2023.
4. Untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan terhadap produksi padi di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis tahun 2023.
5. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel luas lahan, *human capital*, dan tenaga kerja terhadap produksi padi di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis tahun 2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, adapun kegunaan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh luas lahan, *human capital*, dan tenaga kerja terhadap produksi padi di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis.

2. Bagi Petani Padi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan masukan tambahan bagi para petani padi dalam upaya peningkatan produksi padi di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan bagi lembaga-lembaga terkait dalam mengambil kebijakan yang relevan untuk meningkatkan produksi padi di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten

Ciamis.

4. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada petani padi di empat dusun yang ada di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis yang meliputi: Dusun Urug, Dusun Lengkong, Dusun Landeuh, dan Dusun Tonggoh.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 dengan perkiraan pelaksanaan selama delapan bulan yaitu pada bulan November 2022 sampai bulan Juni 2023.

